

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA NADIRSYAH HOSEIN

A. Biografi Nadirsyah Hosen

Nama lengkapnya Prof. Nadiryah Hosen, Ph. D atau biasa disapa Gus Nadir. Gus Nadir lahir dengan nama asli Erwin Ardiansyah, tanggal 8 Desember tahun 1973. Ayahnya bernama Prof K. H. Ibrahim Hosen, merupakan seorang tokoh besar mantan rektor IAIN Palembang sekaligus juga pendiri Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ). Ayahnya tersebut juga pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia dan Ketua Komisi Fatwa pada tahun 1980-2000.⁵¹

Gus Nadir lahir dari nasab keluarga yang sangat baik. Kakeknya bernama K.H. Hosen merupakan ulama dan juga pendiri lembaga pendidikan Muawwanatul Khoir Arab di Lampung. Dari jalur neneknya, masih merupakan keluarga kerajaan Salebar, bernama Zawiyah. Ibunya merupakan seorang yang sangat suka membaca sekaligus menjadi mentor dan kritikus terhadap setiap karya gus Nadir. Hampir seluruh tulisan dari gus Nadir tidak luput dibacanya dengan memberikan beberapa catatan untuk kebaikan tulisan selanjutnya. Ibunya juga menjadi salah satu alasan menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang tinggi. Dari ibunya, gus Nadir diajarkan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur`an hingga mampu menulis beberapa karya yang berkaitan dengan al-Qur`an dan tafsir.⁵²

Gus Nadir mengawali perjalanan intelektualnya sebagai seorang santri di daerah Buntet, Cirebon, Jawa Barat. Pondok Pesantren Buntet juga

⁵¹ Rangga Nurseta, "Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 28.

⁵² Hosen, *Tafsir Al-Quran*, 395.

merupakan pesantren tempat ayahnya menimba ilmu dulu. Ayah gus Nadir merupakan salah satu santri dari KH. Abbas Buntet. KH. Abbas merupakan santri KH. Hasyim Asy`ari pada zaman dulu. KH. Hasyim Asy`ari pernah mengatakan bahwa KH. Abbas Buntet merupakan penjaga langit Surrabaya saat terjadi Agresi Militer Belanda tanggal 10 November.⁵³

Di Pondok Pesantren Buntet, gus Nadir banyak mempelajari berbagai bidang ilmu keagamaan. Banyak cabang keilmuaan Islam tradisional yang ia dapatkan, seperti ilmu fikih, akhlaq, bahasa Arab, hadis, dan tafsir al-Qur`an. Beliau mendapatkan bimbingan dari beberapa Kyai yang mengajarnya, seperti Kyai Makki, Kyai Ali Musthofa, dan Prof. Dr. KH. Ali Musthofa Ya`qub. Sanad keilmuan gus Nadir, tersambung dengan Masyayikh Pondok Pesantren Buntet dan Pondok Pesantren Tebuireng karena beberapa gurunya merupakan alumni dari Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.⁵⁴

Setelah menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren buntet, gus Nadir melanjutkan studinya di Universitas Islam Negerrri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Gus Nadir rmengambil studi pada jurusan Perbandingan Madzhab, fakultas syariah dan hukum. Sembari menjalani kesibukanya saat kuliah di Jakarta, gus Nadir juga menyempatkan dirinya untuk berguru kepada seorng guru tasawuf bernama H. Yunus. Dengan tekad dan semangat untuk mendapatkan tambahan uang saku, gus Nadir banyak mempelajari hal baru, salah satunya belajar bahasa Inggris. Banyak buku buku berbahasa Inggris, mulai dari yang sederhana hingga latihan TOEFL

⁵³ Ranga, "Tafsir Ayat Politik", 29.

⁵⁴ Ibid., 395.

dipelajarinya setiap hari selepas sholat subuh. Hasilnya terlihat saat semester enam, Gus Nadir mampu menerjemahkan buku berbahasa Inggris yang kemudian dikirimkan kepada penerbit buku. Begitu semangatnya Gus Nadir mempelajari bahasa Inggris, hingga ia menyempatkan berlatih *speaking* dan *listening* di British Council Library Jakarta.⁵⁵

Perjalanan studinya di jenjang S1 dilalui dengan kerja keras dan semangat yang tinggi, Gus Nadir pernah ditunjuk menjadi asisten dosen saat itu. Pada masa itu, setidaknya ada dua orang yang ikut andil dalam keilmuan Gus Nadir, beliau adalah H. Yunus dan Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo. Dari mereka berdua, Gus Nadir banyak mendapatkan motivasi untuk terus semangat menimba ilmu dan tidak pantang menyerah. Prof. Dr. Huzaemah merupakan tokoh perempuan pertama yang lulus dari Al-Azhar University Cairo. Sedangkan H. Yunus merupakan guru kebathinan spiritual yang banyak memotivasi dan mengarahkan Gus Nadir dalam berbagai hal.⁵⁶

Peran H. Yunus sangat terlihat saat Gus Nadir gagal memperoleh beasiswa ke luar negeri. Saat itu, Gus Nadir gagal mengirimkan beberapa berkas beasiswa dalam tahap interview. Karena kegagalan tersebut, Gus Nadir sampai mengurung diri di dalam kamarnya selama tiga hari. H. Yunus yang mengetahui hal tersebut kemudian berusaha untuk memberikan semangat kepada Gus Nadir agar terus mencoba. Selain itu, H. Yunus juga mengarahkan agar Gus Nadir berkonsultasi dengan para seniorinya. Berkat dorongan dan motivasi dari H. Yunus, Gus Nadir mulai berani bertanya dengan beberapa seniorinya. Gus Nadir bertemu dengan Noryamin alumni Flinder University,

⁵⁵ Edi. "Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan *Awliya*)", 62.

⁵⁶ Aisya Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial)", (Skripsi di UIN Salatiga, 2021), 58.

Australia dan juga dengan Hanif, seorang alumni bidang Religius Studies, Temple University, Amerika Serikat. Gus Nadir juga mengirimkan *e-mail* ke Darmadi yang sedang melakukan studi di Universitas of Colorrado, Amerika Serikat.

Usaha yang dilakukan oleh Gus Nadir terbilang cukup masif. Dari sekian banyak *e-mail* yang dikirimkan akhirnya mendapatkan jawaban dari Alwi Shihab. Beliau merupakan mantan Menteri Luar Negeri yang juga pernah mengajar di Hartford Seminary. Pak Alwi merupakan mengirimkan pesan kepada Gus Nadir agar tidak lupa meminta restu kepada kedua orang tua. Singkat cerita, setelah mendapatkan restu dari kedua orang tua dan beberapa gurunya termasuk H. Yunus, Gus Nadir kembali mendaftar di ADS. Beberapa tahap dilalui dengan baik dan lulus, hingga sampai pada tahap wawancara. Saat sesi wawancara, seorang professor dari Australia berkata bahwa sebenarnya Gus Nadir memiliki potensi yang bagus, akan tetapi dengan latar belakang Gus Nadir sebagai sarjana syariah sebaiknya tempat melanjutkan studi yang lebih layak adalah di daerah timur tengah, bukan di Australia.⁵⁷

Setelah mendengar saran dari professor Australia tersebut, semangat Gus Nadir kembali turun. Gus Nadir sendiri memilih jurusan *comparative law* di TC Beirne School of Law University of Queensland, Australia. Padahal maksud Gus Nadir mengambil jurusan hukum secara umum karena ingin menambah wawasan tentang ilmu tersebut. Gus Nadir menganggap ilmu tentang hukum syariah yang telah ia dapatkan di Pondok Pesantren Buntet dan di S 1 UIN Syarif Hidayatullah sudahlah cukup. Dan alasan kuat Gus

⁵⁷ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 351-352.

Nadir memilih jurusan hukum di Australia adalah agar dapat menjadi perbandingan terhadap ilmu hukum syariah yang telah ia dapat. Setelah 14 hari semenjak ia melakukan sesi wawancara dengan professor Australia dilakukan, jawaban tentang masa depannya tak kunjung mendapatkan kepastian. Tepat hari ke empat belas, gus Nadir mendapat pesan dari Australia bahwa dirinya terpilih untuk mendapatkan beasiswa ke studi Australia. Sejak saat itulah perjalanan karir gus Nadir di Australia dimulainya.⁵⁸

Sebelum menceritakan bagaimana perjalanan studi gus Nadir di Australia, ada satu cerita menarik ketika beliau meminta restu orang tuanya untuk ke luar negeri. Saat itu, gus Nadir menemani ayahnya memberikan materi kepada para mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Dalam ceramahnya, ayah gus Nadir (Prof. KH. Ibrahim Hosen) memberikan pesan kepada para mahasiswa agar tidak mengambil studi di barat. Ayahnya memandang dunia barat penuh dengan kekerasan dan efek negatif yang akan didapat. Atas apa yang disampaikan oleh ayahnya membuat gus Nadir kaget, hingga ia menanyakan satu hal yaitu mengapa para mahasiswa dilarang belajar di barat sedangkan anaknya sendiri diperbolehkan. Secara spontan, ayahnya menjawab bahwa beliau sangat percaya kepada gus Nadir, bahkan beliau berpesan agar gus Nadir mengajarkan Islam di barat dan taklukan peradaban barat dengan Islam.⁵⁹

Gus Nadir selama berada di Australia menyelesaikan dua program master sekaligus. Ia mendapatkan gelar master dari University of New England

⁵⁸ Nadirsyah Hosen, *Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal Haram Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok* (Bandung: Mizan, 2015), 1.

⁵⁹ <https://www.pecihitam.org/nadirsyah-hosen/>, (diakses pada 26 April 2024).

(UNE) dan Master of Laws Northern Territory University. Setelah mendapatkan dua gelar master tersebut, Gus Nadir kembali ke tanah air dan mulai mengabdikan mengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengabdian Gus Nadir di tanah air hanya bertahan singkat selama enam bulan, karena setelah itu Gus Nadir kembali melanjutkan studinya di luar negeri. Gus Nadir mengambil program doktor Ph. D. di dua kampus sekaligus yaitu National University of Singapore (doktor hukum Islam) dan University of Wollongong (doktor hukum).⁶⁰

Setelah menyelesaikan program doktoral, Gus Nadir tidak kembali ke tanah air, tetapi melanjutkan karir di Australia. Pada tahun 2005, ia menjadi peneliti (*research fellow*) di Brisbane University dan Queensland University Australia. Pada tahun 2007, ketika ada seleksi dosen fakultas hukum Wollongong University, Gus Nadir ikut seleksi dan diterima sebagai dosen di sana. Selama delapan tahun Gus Nadir di Wollongong University kemudian ia pindah mengajar di Monash University Melbourne. Saat pindah mengajar ke Melbourne, dari pihak Wollongong berusaha menahan Gus Nadir agar tetap bertahan di sana. Pertimbangan yang disampaikan oleh pihak Wollongong University adalah Gus Nadir merupakan seorang yang sangat produktif menulis karya ilmiah internasional yang banyak membantu peringkat akreditasi kampus. Hingga saat ini, Gus Nadir masih menjadi dosen aktif di salah satu dari fakultas hukum terbaik yang ada di dunia, yaitu Monash University Australia.⁶¹

⁶⁰ Aisya Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial", 58.

⁶¹ Hosen, *Tafsir Al-Quran*, 394-395.

B. Karya-Karya Intelektual Nadirsyah Hosen

Gus Nadir sangat aktif menulis dan menerbitkan beberapa buku. Karya tulis yang dihasilkan bahkan banyak diakui oleh kalangan Internasional. Berikut merupakan beberapa karya tulis Nadirsyah Hosen, yaitu:

1. Pada tahun 2007, Gus Nadir berhasil menerbitkan karya berjudul *Shari'a And Constitutional Reform In Indonesia* oleh Institut Of Southeast Asian Studies, Singapore.
2. Pada tahun 2010, Gus Nadir menerbitkan sebuah karya tulis berjudul *Islam in Southeast Asia* yang berjumlah 4 jilid dan diterbitkan oleh Routledge, London, Inggris.
3. Pada tahun 2010, Gus Nadir juga menulis sebuah karya yang berjudul *Human Right, Politic And Corruption In Indonesia: A Critical Reflection On The Post Soeharto Era* yang diterbitkan oleh *Republic Of Letters Publishing, Netherland*.
4. Pada tahun 2013 dan 2015, Gus Nadir bersama dua orang temannya (Ann Black & Hossein Ismaeli) menulis karya berjudul *Modern Perspectives On Islamic Law* yang diterbitkan oleh *Edward Elgar, United Kingdom*.
5. Pada tahun 2011 dan 2015, Gus Nadir bersama Richard Mohr menyunting sebuah buku dengan judul *Law And Religion In Public Life; The Contemporary Debate* yang diterbitkan oleh Routledge, London.
6. Pada tahun 2011, Gus Nadir menulis sebuah karya berjudul "Mari Bicara Iman: Kearifan, Kepedulian, Kesejukan Batin dan Tantangan Zaman". Buku ini diterbitkan oleh penerbit Zaman

7. Pada tahun 2013, Gus Nadir bersama Nurussyariah Hammado menulis sebuah buku yang berjudul “Ashabul Kahfi Melek 3 Abad: Ketika Neuroains dan Kalbu Menjelajah Al-Qur’an”.
8. Pada tahun 2015, Gus Nadir menulis sebuah buku dengan judul “Dari Hukum Makanan tanpa Label Halal Hingga Memilih Madzhab yang Cocok” dan diterbitkan oleh Penerbit Noura Books.
9. Pada bulan September 2017, Gus Nadir menulis sebuah buku dengan judul “Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial”. Buku ini diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Yogyakarta.
10. Pada tahun 2018, Gus Nadir menulis buku yang berjudul “Islam Yes, Khilafah No” yang terdiri dari 2 jilid. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan.
11. Pada tahun 2018, Gus Nadir menerbitkan sebuah buku berjudul “Kiai Ujang di Negeri Kangguru: Menjelajahi Madzhab-Madzhab Menjawab Persoalan Sehari-hari”. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan.
12. Pada tahun 2019, Gus Nadir menulis sebuah karya berjudul “Saring sebelum Sharing: Pilih Hadis Shahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad dan Lawan Berita Hoax”. Buku ini diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka.

Selain dari beberapa karya tulis di atas, Gus Nadir juga sangat produktif menulis di website, facebook, instagram, maupun twitter. Hampir setiap hari ia mengeluarkan tulisan baru diberbagai platform media social.⁶²

⁶² Rangga Nurseta, “Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen”. (Skripsi di IAIN Ponorogo, 2022), 42.

C. Deskripsi Buku Tafsir al-Qur`an di Medsos

1. Latar Belakang Penulisan Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos

Nadirsyah Hosen aktif menulis berbagai karya ilmiah dengan tema yang begitu beragam. Salah satu karya yang begitu fenomenal adalah buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos. Gus Nadir menulis buku ini berawal dari rasa resah dengan penyimpangan penggunaan medsos sebagai lahan dakwah tetapi hanya untuk kepentingan pribadi seseorang. Kebutuhan masyarakat akan jawaban sebuah masalah agama, banyak dicari diberbagai kanal media sosial. Sudah selayaknya jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat terutama di media sosial. Gus Nadir ingin media social yang diakses sebagai platform mencari jawaban diisi oleh seseorang yang benar benar mumpuni dan cakap di bidang tersebut.

Masyarakat sekarang lebih suka mencari materi keagamaan dengan basis media digital, karena lebih mudah diakses dan efisien. Jawaban yang akan didapatkan juga akan lebih spesifik tertuju pada pertanyaan yang dibahas tanpa repot mencari sumber dari kitab klasik. Dinamika perkembangan zaman yang berlaku, banyak mengubah tatanan yang sudah berlangsung lama. Dahulu sebelum era smartphone ada, orang yang ingin belajarr ilmu agama harus datang langsung ke majelis taklim untuk belajar dengan guru. Akan tetapi, semenjak mudahnya akses media sosial, tuntutan berbalik kepada para ulama agar dapat mengaji dengan media

sosial yang ada. Hal positif dari perkembangan media sosial, semua orang dapat mengakses ajaran agama dimanapun dan kapanpun.⁶³

Pendekatan baru dalam dakwah Islam dengan berbagai media yang digunakan selain membawa dampak positif, tentu juga membawa dampak negatif. Orang yang mengakses ilmu agama dimedsos, seringkali tidak cukup mampu untuk memilah ustadz yang memang kredibel dalam permasalahan tersebut. Siapapun dengan mudah dapat berperan sebagai guru tanpa adanya kualifikasi dan hierarkri keilmuan yang jelas. Dampak dari hal tersebut, media sosial hanya digunakan untuk mengadu domba antar sesama dengan berbagai konten negatif dan berita hoax.⁶⁴

Dinamika penafsiran al-Qurr`an juga mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak awal kemunculanya. Dengan keadaan seperti yang ada sekarang ini, Gus Nadir merasa terpanggil untuk ikut serta mengisi platform media sosial dengan kajian keagamaan terutama tafsir al-Qurr`an. Di balik kesibukannya mengajar di Monash University, Gus Nadir pernah berkata, “Saya pikir, saya harus ikut andil menjaga media sosial”. Gus Nadir berpendapat bahwa, daripada seorang yang tidak kredibel ikut mengisi di media sosial dengan berbagai ujaran kebencian terhadap para ulama, lebih baik dirinya sendiri ikut andil masuk disitu. Pada awalnya, Gus Nadir juga merasa tidak cukup kuat menghadapi berbagai macam komentar netizen yang sangat beragam di media sosial.

Berbagai tulisannya tentang ayat al-Qur`an yang sudah dibagikan di media sosial, kemudian dikumpulkannya untuk disusun menjadi sebuah

⁶³ Edi. “Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan *Awliya*)”, 36.

⁶⁴ Hosen, *Tafsir Al-Quran*, 23.

buku berjudul Tafsir Al-Qur`an di Medsos. Ketika buku tersebut dibawa ke sebuah penerbit, awalnya karyanya ini ditolak mentah mentah karena dianggap banyak memuat pemikiran liberal. Pada akhirnya buku ini berhasil diterbitkan dan banyak diminati oleh masyarakat karena berisi pembahasan yang relevan sesuai perkembangan zaman.⁶⁵

2. Gambaran buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos

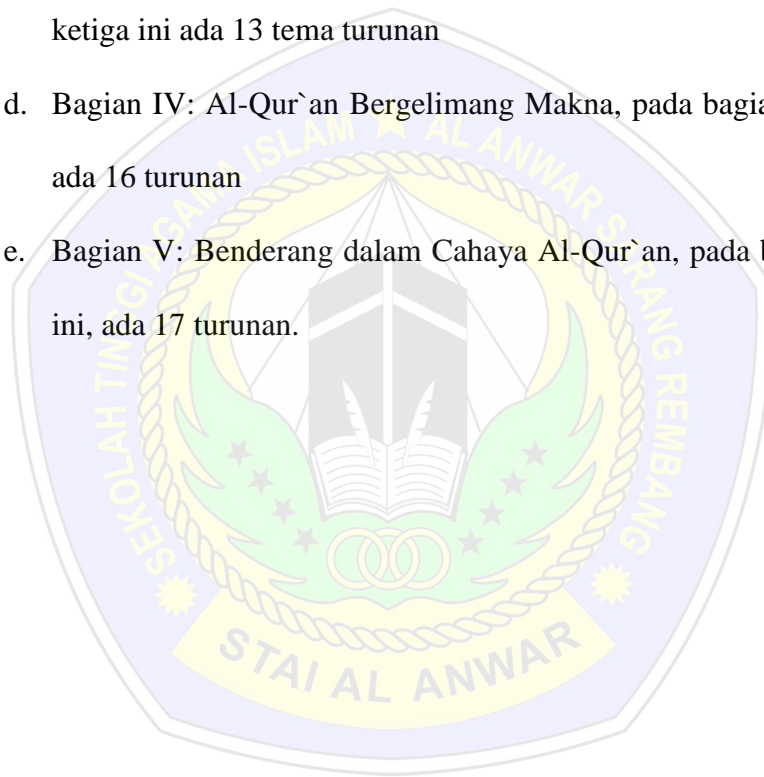
Nadirsyah Hosen membuka bukunya dengan pembahasan tentang berita bohong dan hadis yang banyak beredar di masyarakat. Gus Nadir mengajak berbagai pihak untuk lebih selektif memfilter berita apapun yang beredar dengan lebih bijaksana. Al-Qur`an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah, sangatlah kaya akan makna dengan berbagai macam isi didalamnya. Dengan kekayaan al-Qurr`an inilah, gus Nadir mengajak para cendekiawan dan para ulama agar dapat menyampaikan isi kandungannya secara ringan dan mudah dipahami tanpa mengurangi esensi di dalamnya. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat lebih mudah memahami dan menemukan jawaban atas segala masalahnya dari isi al-Qur`an.

Melalui media buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos, gus Nadir mencoba mengajarkan Islam secara moderat di tengah masyarakat yang banyak dikuasai oleh kelompok fundamentalis dan konservatif. Susunan buku ini, disajikan secara sistematis dan runtut diawali dengan muqadimah (kata pengantar), kemudian di bagian pendahuluan dijelaskan asal usul penulisan buku ini dan bagaimana dinamikanya. Secara umum, buku ini

⁶⁵ Ibid., 23.

terbagi menjadi lima tema besar, dengan masing masing temanya ada beberapa tema turunan.⁶⁶

- a. Bagian I : Rahasia Menghayati Kitab Suci Al-Qur`an, pada bagian pertama ini, ada 16 tema turunan
- b. Bagian II: Tafsir Ayat Ayat Politik, pada bagian kedua ini, setidaknya ada 14 tema turunan
- c. Bagian III: Menebar Benih Damai Bersama Al-Qur`an, pada bagian ketiga ini ada 13 tema turunan
- d. Bagian IV: Al-Qur`an Bergelimang Makna, pada bagian keempat ini, ada 16 turunan
- e. Bagian V: Benderang dalam Cahaya Al-Qur`an, pada bagian pertama ini, ada 17 turunan.



⁶⁶ Ibid., IX.